



Hakikat dan Tujuan PAK dalam Perspektif Filsafat Kristen: Relevansinya bagi Pembentukan Karakter Generasi Digital

Benediktus James Widya Darmaka^{1*}, Lexie Adrin Kembuan²
Sekolah Tinggi Teologi Anugrah Indonesia

ARTICLE INFO

Email Correspondence

benediktusdarmakajurnal@gmail.com

Keywords:

Christian Religious Education;
Christian Philosophy;
Character; Digital Era.

Kata Kunci:

Pendidikan Agama Kristen;
Filsafat Kristen; Karakter;
Era Digital.

Waktu Proses

Submit : 12/08/2026
Terima : 08/09/2026
Publish : 30/09/2026

Doi :

10.63536/arastamar.v2i3.114



Copyright:

©2026. The Authors.
License: Open Journals
Publishing. This work is
licensed under the Creative
Commons Attribution
License.

Abstract: The development of digital technology has brought changes in patterns of interaction, value formation, and the lives of the digital generation, requiring Christian Religious Education (CRE) to go beyond the transmission of religious knowledge and to contribute to the formation of faith-based, moral, and responsible character. This study aims to analyze the nature and purpose of Christian Religious Education from the perspective of Christian philosophy and its relevance to character formation among the digital generation. The study employs a qualitative approach using a literature review method through an examination of scholarly journals, academic articles, and books relevant to Christian Religious Education, Christian philosophy, character education, and the challenges of the digital era. The novelty of this study lies in its effort to integrate the Christian philosophical perspective on the nature and purpose of Christian Religious Education with the contextual needs of character formation among the digital generation. The findings indicate that Christian Religious Education plays an important role in character formation through the values of love, honesty, responsibility, respect for others, and critical thinking. The integration of these values into the curriculum needs to be supported by contextual learning, family involvement, educator competence, and continuous evaluation so that students are able to use technology wisely, address ethical issues, and fulfill their social responsibilities in everyday life.

Abstrak: Perkembangan teknologi digital menghadirkan perubahan dalam pola interaksi, pembentukan nilai, dan kehidupan generasi digital, sehingga Pendidikan Agama Kristen (PAK) dituntut tidak berhenti pada penyampaian pengetahuan keagamaan, tetapi mampu membentuk karakter yang beriman, bermoral, dan bertanggung jawab. Penelitian ini bertujuan menganalisis hakikat dan tujuan PAK dalam perspektif filsafat Kristen serta relevansinya bagi pembentukan karakter generasi digital. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode tinjauan literatur melalui penelaahan jurnal ilmiah, artikel akademik, dan buku yang relevan dengan PAK, filsafat Kristen, pendidikan karakter, dan tantangan era digital. Kebaruan kajian terletak pada upaya mengintegrasikan perspektif filsafat Kristen mengenai hakikat dan tujuan PAK dengan kebutuhan pembentukan karakter generasi digital secara kontekstual. Hasil kajian menunjukkan bahwa PAK berperan dalam membentuk karakter melalui nilai kasih, kejujuran, tanggung jawab, penghargaan terhadap sesama, dan sikap kritis. Integrasi nilai tersebut dalam kurikulum perlu didukung pembelajaran kontekstual, keterlibatan keluarga, kompetensi pendidik, serta evaluasi berkelanjutan agar peserta didik mampu menggunakan

How to Cite : Darmaka, Benediktus James Widya, and Lexie Adrin Kembuan. "Hakikat Dan Tujuan PAK Dalam Perspektif Filsafat Kristen: Relevansinya Bagi Pembentukan Karakter Generasi Digital." Jurnal Ilmu Pendidikan Keagamaan Kristen : Arastamar 2, no. 3 (2026): 01–14. <https://doi.org/10.63536/arastamar.v2i3.114>.

	teknologi bijaksana, menghadapi persoalan etis, dan menjalankan tanggung jawab sosial dalam kehidupan sehari-hari.
--	--

Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan mendasar dalam cara generasi muda memperoleh informasi, berkomunikasi, membangun relasi, dan memahami berbagai nilai yang membentuk kehidupan sehari-hari. Kehadiran media sosial dan berbagai platform digital memperluas akses terhadap pengetahuan, tetapi pada saat yang sama menghadirkan lingkungan sosial yang kompleks bagi perkembangan moral dan karakter.¹ Arus informasi yang cepat tidak selalu disertai kemampuan untuk memilah, menilai, dan mempertanggungjawabkan informasi maupun perilaku yang muncul di ruang digital. Paparan terhadap berbagai bentuk interaksi virtual juga dapat memengaruhi pola relasi sosial, empati, dan perkembangan moral generasi muda. Penelitian mengenai dampak media sosial terhadap siswa sekolah menengah, misalnya, menunjukkan adanya persoalan dalam perkembangan kemampuan sosial ketika interaksi virtual berlangsung secara berlebihan.² Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa perkembangan teknologi tidak dapat dipisahkan dari persoalan pembentukan karakter, sebab ruang digital telah menjadi bagian dari lingkungan kehidupan tempat generasi muda belajar, berinteraksi, dan membentuk cara pandang terhadap dirinya maupun orang lain.

Persoalan tersebut menjadi semakin penting ketika pendidikan tidak hanya dituntut menghasilkan individu yang memiliki pengetahuan, tetapi juga pribadi yang mampu menggunakan pengetahuan dan teknologi secara bertanggung jawab.³ Pendidikan karakter dalam konteks digital menghadapi tantangan karena nilai-nilai yang diterima generasi muda tidak lagi hanya berasal dari keluarga, sekolah, dan komunitas, tetapi juga dari lingkungan digital yang bersifat terbuka dan dinamis.⁴ Di satu sisi, teknologi dapat dimanfaatkan sebagai sarana pembelajaran dan penguatan karakter melalui berbagai media edukatif; di sisi lain, penggunaan teknologi tanpa pendampingan yang memadai dapat membuka ruang bagi masuknya konten dan perilaku yang tidak selaras dengan nilai moral. Penelitian tentang pendidikan karakter di era digital menunjukkan bahwa keterbatasan kompetensi pendidik dalam mengintegrasikan teknologi secara tepat juga menjadi salah satu persoalan yang perlu

¹ Desi Sianipar and Halim Wiryadinata, eds., *Manajemen Pendidikan Agama Kristen Di Era Algoritma* (Bandung: CV Widina Media Utama, 2026).

² Elly Heluka and Nelci Mbelanggedo, "Pendidikan Agama Kristen Di Era Society 5.0: Mengembangkan Literasi Digital Berbasis Nilai-Nilai Kristiani Bagi Peserta Didik," *Imitatio Christo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2025): 76–92, <https://doi.org/10.63536/imitatiochristo.v1i1.6>.

³ Wilson Simbolon and Rezeki Putra Gulo, "Penerapan Teknologi AI Untuk Mendukung Teori Pembelajaran Efektif Dalam Pendidikan Agama Kristen," *REI MAI: Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Kristen* 4, no. 1 (2026): 65–74, <https://doi.org/10.69748/jrm.v4i1.425>.

⁴ Sri Wahyuni, *Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik* (Jawa Tengah: PT. Nasya Expanding Management, 2021).

diperhatikan.^{5,6} Situasi ini menempatkan lembaga pendidikan pada kebutuhan untuk mengembangkan pendekatan yang tidak berhenti pada kecakapan menggunakan teknologi, tetapi juga membangun kemampuan peserta didik dalam menilai, memilih, dan menjalankan tindakan berdasarkan pertimbangan moral dan etis.

Dalam konteks tersebut, Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki posisi strategis karena orientasi PAK tidak semata-mata berkaitan dengan penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi juga dengan pembentukan kehidupan yang mencerminkan nilai-nilai iman. Nilai kasih, pengampunan, kejujuran, tanggung jawab, kepedulian terhadap sesama, dan penghargaan terhadap martabat manusia merupakan bagian penting yang dapat menjadi dasar pembentukan karakter.⁷ Sejumlah kajian menunjukkan bahwa PAK dapat berkontribusi terhadap perkembangan moral, sosial, dan emosional individu muda serta memberikan landasan etis dalam menghadapi berbagai tekanan lingkungan, termasuk pengaruh teman sebaya dan media sosial.⁸ Dalam perspektif ini, PAK perlu dipahami sebagai proses pendidikan yang menghubungkan pengetahuan iman dengan kehidupan konkret, sehingga nilai-nilai Kristen tidak berhenti pada pemahaman konseptual, tetapi dihayati dan diwujudkan dalam cara berpikir, mengambil keputusan, membangun relasi, serta menggunakan teknologi.⁹ Tantangan generasi digital dengan demikian menuntut PAK untuk terus mempertanyakan bagaimana hakikat dan tujuannya dapat diterjemahkan secara relevan dalam lingkungan kehidupan yang telah mengalami perubahan akibat perkembangan teknologi.

Kebutuhan tersebut membawa pembahasan pada pentingnya perspektif filsafat Kristen sebagai landasan dalam memahami kembali hakikat pendidikan dan pembentukan karakter. Dalam perspektif filsafat Kristen, pendidikan tidak dapat direduksi menjadi proses transfer pengetahuan, sebab manusia dipandang sebagai pribadi yang memiliki martabat dan perlu dibentuk secara utuh dalam dimensi intelektual, moral, sosial, dan spiritual. Pendidikan diarahkan untuk membentuk pribadi yang mampu berpikir kritis, memiliki empati, mengambil keputusan secara bijaksana, serta mempertimbangkan dampak tindakannya terhadap sesama dan lingkungan.¹⁰ Prinsip tersebut menjadi relevan dalam konteks digital karena kemampuan mengakses informasi tidak secara otomatis menghasilkan kemampuan

⁵ Beriaman Ndruru and Mozes Lawalata, "Signifikansi Guru Pendidikan Agama Kristen Di Era Teknologi Terhadap Karakter Rohani Peserta Didik," *Jurnal Teologi Cultivation* 7, no. 1 (2023): 152–69, <https://doi.org/10.46965/jtc.v7i1.2273>.

⁶ Imanuel Herman and Kalis Stevanus Prawiromaruto, "Pendidikan Karakter Kristen Melalui Pengutamaan Formasi Rohani," *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 7, no. 2 (2023): 543–56, <https://doi.org/10.30648/dun.v7i2.926>.

⁷ Erwin Zai, Yanuar Ada Zega, and Nikarni Zai, "Implementasi Pendidikan Agama Kristen Melalui Family Education," *Coram Mundo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 1 (2023): 125–37, <https://doi.org/10.55606/corammundo.v5i1.148>.

⁸ Hendrik Legi, *Moral, Karakter, Dan Disiplin Dalam Pendidikan Agama Kristen* (Tasikmalaya: Edu Publisher, 2022).

⁹ Rezeki Putra Gulo and Natalia Christy Megumi Kaunang, "Techno-Spiritual Pedagogy: Cultivating Critical Faith Education in the Algorithmic Era," *PROCEEDINGS International Conference on Catholic Religious Education and Philosophy* 2, no. 2 (2025): 01–06., <https://iccrep.stpdianmandala.ac.id/index.php/ICCREP/article/view/28>.

¹⁰ Aprianto Ruru and Dyulius Thomas Bilo, "Filsafat Pendidikan Agama Kristen Sebagai Landasan Dalam Proses Pembentukan Iman Siswa," *TELEIOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 2 (2023): 172–89, <https://doi.org/10.53674/teleios.v3i2.68>.

untuk menilai kebenaran, kebaikan, dan konsekuensi moral dari penggunaannya. Integrasi filsafat Kristen dalam pendidikan juga membuka ruang untuk mempertemukan iman, penalaran, ilmu pengetahuan, dan persoalan kehidupan kontemporer secara lebih utuh.⁵ Filsafat Kristen dapat menyediakan kerangka konseptual untuk memahami PAK bukan hanya sebagai penyampaian ajaran, melainkan sebagai proses pembentukan manusia yang mampu menghadapi perubahan zaman tanpa kehilangan orientasi moral dan spiritualnya.

Meskipun kajian mengenai PAK, pendidikan karakter, teknologi digital, dan filsafat Kristen telah berkembang, masih terdapat ruang yang perlu diperdalam, khususnya dalam menghubungkan hakikat dan tujuan PAK dalam perspektif filsafat Kristen dengan kebutuhan pembentukan karakter generasi digital secara sistematis. Sebagian kajian lebih banyak membahas peran PAK dalam penguatan karakter, integrasi spiritualitas dan teknologi, atau strategi pendidikan karakter dalam menghadapi perkembangan digital. Kajian lain menyoroti pentingnya rekonstruksi PAK agar mampu merespons digitalisasi pembelajaran dan perubahan konteks pendidikan kontemporer. Namun, keterhubungan antara landasan filosofis Kristen mengenai hakikat manusia dan pendidikan dengan tujuan praktis PAK dalam membentuk karakter generasi digital masih perlu dirumuskan secara lebih terintegrasi. Kesenjangan tersebut penting diperhatikan karena tantangan digital tidak cukup dijawab melalui penambahan materi keagamaan atau penggunaan media teknologi dalam pembelajaran. Dibutuhkan pemahaman yang lebih mendasar mengenai mengapa PAK harus membentuk karakter, karakter seperti apa yang hendak dibangun, serta bagaimana prinsip-prinsip filsafat Kristen dapat menjadi dasar bagi praktik pendidikan yang relevan dengan kehidupan generasi digital.

Bertolak dari persoalan tersebut, penelitian ini berfokus pada kajian mengenai hakikat dan tujuan Pendidikan Agama Kristen dalam perspektif filsafat Kristen serta relevansinya bagi pembentukan karakter generasi digital. Penelitian ini bertujuan menganalisis landasan filosofis PAK, mengidentifikasi keterkaitannya dengan pembentukan moral dan karakter, serta menjelaskan relevansinya dalam menghadapi perubahan lingkungan pendidikan akibat perkembangan teknologi digital. Kajian ini menggunakan tinjauan literatur untuk mensintesis berbagai penelitian dan pemikiran akademik mengenai PAK, filsafat Kristen, pendidikan karakter, dan generasi digital. Fokus tersebut diharapkan menghasilkan pemahaman yang lebih terpadu bahwa relevansi PAK di era digital tidak terutama ditentukan oleh sejauh mana pendidikan mampu mengikuti perkembangan teknologi, melainkan oleh kemampuannya mempertahankan orientasi pembentukan manusia secara utuh sekaligus menerjemahkan nilai-nilai Kristen ke dalam persoalan kehidupan digital. Dengan kerangka tersebut, penelitian ini memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan praktik PAK yang tidak hanya informatif, tetapi juga transformatif dalam membentuk generasi yang memiliki dasar moral, tanggung jawab sosial, dan orientasi kehidupan yang berakar pada nilai-nilai Kristen.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode literature review untuk menganalisis hakikat dan tujuan PAK dalam perspektif filsafat Kristen serta relevansinya bagi pembentukan karakter generasi digital. Data penelitian bersumber dari literatur akademik yang relevan, meliputi jurnal ilmiah, artikel akademik, dan buku yang

membahas PAK, filsafat Kristen, pendidikan karakter, perkembangan pendidikan dalam konteks digital, serta tantangan moral dan etika generasi digital.¹¹ Pemilihan literatur diarahkan pada sumber yang memiliki keterkaitan langsung dengan fokus kajian, khususnya pembahasan mengenai fungsi PAK sebagai pendidikan yang membentuk iman, moral, etika, dan karakter. Literatur yang terkumpul kemudian dibaca dan ditelaah secara kritis untuk mengidentifikasi gagasan utama, konsep-konsep pendidikan, argumentasi teologis-filosofis, serta temuan yang berkaitan dengan hubungan antara PAK, filsafat Kristen, pembentukan karakter, dan perkembangan teknologi digital.

Analisis dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu identifikasi dan pengumpulan literatur, analisis kritis, serta sintesis temuan.¹² Pada tahap pertama, literatur dipilih berdasarkan kesesuaiannya dengan fokus penelitian sehingga sumber yang digunakan dapat memberikan landasan bagi pembahasan mengenai hakikat dan tujuan PAK serta persoalan karakter dalam kehidupan generasi digital. Tahap kedua dilakukan dengan membandingkan dan menelaah isi berbagai sumber untuk menemukan tema, konsep, dan pola pemikiran yang berulang maupun yang menunjukkan perbedaan perspektif mengenai pendidikan Kristen, filsafat pendidikan Kristen, moralitas, dan penggunaan teknologi. Tahap ketiga dilakukan melalui sintesis, yakni menghubungkan berbagai temuan literatur ke dalam satu kerangka pemahaman yang menjelaskan keterkaitan antara PAK, filsafat Kristen, dan pembentukan karakter generasi digital. Hasil sintesis tersebut menjadi dasar dalam merumuskan pembahasan mengenai relevansi PAK dalam konteks pendidikan modern sekaligus menghasilkan implikasi dan rekomendasi bagi pengembangan praktik Pendidikan Agama Kristen yang lebih responsif terhadap tantangan kehidupan digital.

Hasil dan Pembahasan

Pendidikan Agama Kristen sebagai landasan Moral

PAK memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk moral dan etika individu muda. Pendidikan yang menekankan nilai-nilai Kristen tidak hanya berfokus pada aspek spiritual, tetapi juga pada pembentukan karakter dan sikap positif terhadap kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana PAK mengajarkan prinsip-prinsip seperti kasih, pengampunan, dan kejujuran, yang semuanya berkontribusi pada pengembangan moralitas individu.¹³ Dampak PAK terhadap pengembangan sosial dan emosional anak-anak juga sangat signifikan. Anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan yang menerapkan nilai-nilai Kristen lebih mampu untuk mengelola emosi mereka dan berinteraksi dengan baik dengan

¹¹ Sonny Eli Zaluchu, "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 28–38, <https://doi.org/10.46445/ejti.v4i1.167>.

¹² John W Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 4th ed. (Los Angeles: SAGE Publications, 2014).

¹³ Elfin Warnius Waruwu and Mozes Lawalata, "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membangun Kesadaran Spiritual Bagi Generasi Milenial Dan Generasi Z Di Era 5.0," *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 4, no. 2 (2023): 144–55.

teman sebaya.¹⁴ Hal ini disebabkan oleh pengajaran tentang kasih dan pengertian yang sering diajarkan dalam konteks pendidikan agama Kristen. Selain itu, nilai-nilai yang diajarkan dalam pendidikan agama ini membentuk sikap empati dan kepedulian terhadap sesama, yang sangat diperlukan dalam kehidupan sosial modern. Dengan kata lain, PAK tidak hanya berfungsi untuk membangun karakter moral, tetapi juga untuk meningkatkan kemampuan sosial yang diperlukan dalam masyarakat yang semakin kompleks.

Aspek lain yang perlu dicermati adalah bagaimana PAK berperan dalam mengatasi tantangan moral yang dihadapi oleh individu muda saat ini. Dalam dunia yang penuh dengan godaan dan tekanan, pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai Kristen dapat berfungsi sebagai panduan etis yang membantu individu muda untuk membuat keputusan yang tepat.¹⁵ Siswa yang telah mendapatkan PAK cenderung menunjukkan ketahanan yang lebih tinggi terhadap pengaruh negatif dari lingkungan sekitar. Mereka lebih cenderung untuk tetap berpegang pada nilai-nilai moral meskipun dihadapkan pada tekanan dari teman sebaya atau media sosial. PAK tidak hanya memberikan landasan moral, tetapi juga memperkuat ketahanan individu dalam menghadapi tantangan kehidupan.

PAK juga berperan dalam membangun komunitas yang saling mendukung. Komunitas yang dibangun di sekitar nilai-nilai Kristen cenderung lebih kohesif dan suportif, menciptakan lingkungan yang aman bagi individu untuk tumbuh dan berkembang.¹⁶ Dalam komunitas tersebut, individu muda mendapat kesempatan untuk belajar dari satu sama lain dan memperkuat pemahaman mereka tentang nilai-nilai moral yang diajarkan. Ini sejalan dengan teori komunitas yang menunjukkan bahwa interaksi sosial dan dukungan emosional dari lingkungan sekitar sangat penting untuk perkembangan individu. Karena itu, pendidikan agama Kristen bukan hanya tentang pengajaran di dalam kelas, tetapi juga tentang membangun jaringan sosial yang positif di sekitar individu muda. Implikasi dari PAK dalam konteks global juga penting diperhatikan. Dalam masyarakat yang beragam dan multikultural, PAK dapat berfungsi sebagai jembatan untuk dialog antarbudaya dan antaragama.¹⁷ Nilai-nilai universal seperti kasih dan pengertian yang diajarkan dalam pendidikan Kristen

¹⁴ Mariana Florida Wally and Gihon Nenabu, "Strategi Manajemen Konflik Berbasis Nilai-Nilai Pendidikan Agama Kristen Bagi Siswa Sekolah Dasar," *Imitatio Christo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2025): 145–59, <https://doi.org/10.63536/imitatiochristo.v1i2.10>.

¹⁵ Yanuar Ada Zega and Erwin Zai, "Memetakan Nilai-Nilai Pendidikan Kristen Dalam Merespons Sikap Apatisme Bagi Generasi Alpha," *METANOIA: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 7, no. 2 (2025): 82–99, <https://doi.org/10.55962/metanoia.v7i2.179>.

¹⁶ Hasahatan Hutahaeen, Hermanto Sihotang, and Purnamasari Siagian, "PAK Dalam Keluarga Dan Lingkungan Pergaulan Siswa, Kontribusinya Terhadap Pembentukan Karakter," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (2021): 171–88.

¹⁷ Esti Regina Boiliu, "Literasi Moderasi Beragama Dalam Perspektif Pendidikan Agama Kristen," *PEADA: Jurnal Pendidikan Kristen* 3, no. 2 (2022): 120–31, <https://doi.org/10.34307/peada.v3i2.69>.

dapat diterima oleh berbagai kalangan, sehingga menjadi dasar untuk membangun hubungan yang harmonis. Ini menunjukkan bahwa PAK memiliki potensi yang besar untuk berkontribusi pada perdamaian dan kerukunan di masyarakat global. PAK tidak hanya memberikan landasan moral bagi individu tetapi juga berfungsi sebagai alat penting untuk membangun masyarakat yang lebih baik dan lebih toleran.

Relevansi Filsafat Kristen dalam Pendidikan Modern

Filsafat Kristen memiliki relevansi yang signifikan dalam konteks pendidikan modern, khususnya dalam menghadapi tantangan yang dihadapi oleh generasi digital. Pendekatan ini memungkinkan pendidik untuk menjembatani antara ajaran agama dengan isu-isu kontemporer yang sering kali menjadi perdebatan dalam masyarakat.¹⁸ Dengan memadukan nilai-nilai spiritual dengan metode pengajaran yang lebih modern, pendidik dapat mengembangkan kurikulum yang tidak hanya informatif tetapi juga etis.¹⁹ Hal ini penting, terutama dalam dunia di mana informasi dapat diakses dengan mudah namun sering kali tidak disertai dengan pemahaman moral yang kuat. Siswa yang terpapar pada nilai-nilai spiritual dalam pendidikan menunjukkan pengembangan karakter yang lebih baik, termasuk empati dan tanggung jawab sosial.

Dalam perspektif filsafat Kristen, pendidikan bukan sekadar transfer pengetahuan, tetapi juga pembinaan karakter. Pendidikan harus diarahkan untuk membentuk individu yang berpikir kritis, berempati, dan mampu membuat keputusan yang bijaksana.²⁰ Dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip Kristen ke dalam kurikulum, pendidik dapat membantu siswa memahami dampak dari tindakan mereka terhadap orang lain dan lingkungan sekitar. Hal ini sangat relevan dalam konteks digital, di mana interaksi sosial sering kali terjadi melalui media sosial yang dapat memicu sikap agresif dan kurangnya empati. Pendidikan yang berorientasi pada nilai dapat mengurangi perilaku negatif di kalangan siswa, menciptakan lingkungan belajar yang lebih positif dan produktif.

Filsafat Kristen juga memberikan landasan bagi pendidikan yang inklusif dan berkeadilan. Filsafat ini mendorong kita untuk menghargai martabat setiap individu, terlepas dari latar belakang mereka. Pendidikan yang didasarkan pada prinsip-prinsip Kristen memperjuangkan hak asasi manusia dan kesetaraan dalam akses pendidikan.²¹ Dalam era globalisasi ini, di mana kesenjangan sosial dan ekonomi semakin menganga, pendekatan ini sangat penting untuk memastikan bahwa semua

¹⁸ Dyulius Thomas Bilo, "Korelasi Landasan Teologis Dan Filosofis Dalam Pengembangan Prinsip Dan Praksis Pendidikan Agama Kristen," *Phronesis Jurnal Teologi Dan Misi* 3, no. 1 (2020): 1-22, <https://doi.org/10.47457/phr.v3i1.46>.

¹⁹ Khoe Yao Tung, *Filsafat Pendidikan Kristen : Meletakkan Fondasi Dan Filosofi Pendidikan Kristen Di Tengah Tantangan Filsafat Dunia* (Yogyakarta: ANDI, 2021).

²⁰ Noh Ibrahim Boiliu, *Filsafat Pendidikan Kristen* (Jakarta Timur: UKI Press, 2020).

²¹ Ruru and Bilo, "Filsafat Pendidikan Agama Kristen Sebagai Landasan Dalam Proses Pembentukan Iman Siswa."

siswa, termasuk yang kurang beruntung, mendapatkan kesempatan yang sama untuk belajar dan berkembang. Pendidikan yang inklusif tidak hanya meningkatkan hasil akademis, tetapi juga memperkuat kohesi sosial di antara berbagai kelompok masyarakat.

Filsafat Kristen dapat berfungsi sebagai panduan dalam mengembangkan keterampilan sosial dan emosional siswa. Dalam konteks pendidikan modern, keterampilan ini semakin diakui sebagai faktor kunci dalam kesuksesan akademis dan profesional. Kecerdasan emosional memainkan peran penting dalam hubungan interpersonal dan manajemen diri. Dengan menanamkan nilai-nilai Kristen yang menekankan kasih, pengertian, dan kerendahan hati, pendidik dapat membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan ini. Siswa yang terlibat dalam program pendidikan yang berfokus pada nilai-nilai moral cenderung memiliki hubungan sosial yang lebih baik dan tingkat stres yang lebih rendah. Dengan demikian, filsafat Kristen tidak hanya relevan dalam konteks akademis, tetapi juga dalam pengembangan pribadi siswa secara holistik.

Dampak Teknologi terhadap Karakter

Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara generasi muda berinteraksi dan memahami nilai-nilai moral. Tanpa bimbingan yang tepat, penggunaan teknologi dapat mengarah pada pengembangan karakter yang tidak sejalan dengan ajaran agama, terutama ajaran Kristen.²² Dalam konteks ini, penting untuk memahami bahwa teknologi dapat memfasilitasi akses informasi yang luas, namun juga dapat memperkenalkan konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai moral. Penggunaan media sosial yang berlebihan dapat mengurangi empati dan meningkatkan perilaku antisosial di kalangan remaja. Karena itu, keterlibatan orang tua dan pendidik sangat diperlukan untuk memastikan bahwa pemanfaatan teknologi sejalan dengan pembentukan karakter yang positif. Media sosial sebagai salah satu bentuk teknologi digital memainkan peran krusial dalam pembentukan karakter generasi muda. Anak-anak yang lebih banyak menghabiskan waktu di platform media sosial cenderung mengalami penurunan dalam keterampilan sosial.²³ Hal ini menunjukkan bahwa ketergantungan pada interaksi virtual dapat menghambat perkembangan kemampuan interpersonal yang penting bagi pembentukan karakter yang baik. Di sisi lain, media sosial juga dapat digunakan sebagai alat untuk menyebarkan pesan positif dan nilai-nilai moral, jika dikelola dengan bijak.

²² Sandra Rosiana Tapilaha, "Pendidikan Agama Kristen Transformatif: Kunci Pembentukan Karakter Dan Pertumbuhan Rohani Siswa," *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 7, no. 2 (2025): 383–400, <https://doi.org/10.47167/bwdqxx70>.

²³ Oktavianus Rangga, Dyulius Thomas Bilo, and Dewi Yuliana, "Penggunaan Teknologi Informasi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen: Memperbaharui Pikiran Untuk Meningkatkan Spiritualitas Di Roma 12 : 2," *Didache: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 5, no. 2 (2024): 127–40, <https://doi.org/10.55076/didache.v5i2.164>.

Teknologi digital juga memiliki potensi untuk menjadi alat dalam pendidikan karakter. Dalam konteks ini, aplikasi pendidikan yang dirancang untuk mengajarkan nilai-nilai moral dan etika dapat memberikan dampak positif. Misalnya, aplikasi permainan yang mengedukasi anak-anak tentang kerjasama, kejujuran, dan tanggung jawab dapat membantu memperkuat karakter mereka. Penggunaan game dalam konteks pembelajaran dapat meningkatkan keterlibatan dan pemahaman anak-anak terhadap nilai-nilai yang diajarkan. Karena itu, pengembangan konten pendidikan yang berfokus pada karakter di era digital menjadi semakin penting untuk membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki karakter yang baik.

Meskipun teknologi menawarkan banyak peluang untuk pendidikan karakter, terdapat tantangan yang signifikan dalam mengintegrasikannya.²⁴ Salah satu tantangan utama adalah kurangnya pelatihan bagi pendidik dalam memanfaatkan teknologi secara efektif untuk tujuan ini. Sebagian guru tidak memiliki keterampilan yang cukup untuk mengintegrasikan teknologi dalam metode pengajaran mereka. Hal ini dapat mengakibatkan penggunaan teknologi yang tidak efektif atau bahkan kontraproduktif dalam pendidikan karakter.²⁵ Karena itu, penting bagi lembaga pendidikan untuk menyediakan pelatihan yang memadai bagi guru agar mereka dapat menggunakan teknologi dengan cara yang mendukung pengembangan karakter siswa. Dampak teknologi terhadap karakter generasi muda sangat kompleks dan membutuhkan pendekatan yang hati-hati. Dengan bimbingan yang tepat, teknologi dapat menjadi alat yang mendukung pengembangan karakter yang positif. Namun, tanpa pengawasan dan strategi yang tepat, ada risiko bahwa nilai-nilai yang bertentangan dengan ajaran moral dapat menyebar dengan cepat.

Peran Pendidikan dalam Pembentukan Karakter

Peran pendidik dalam pembentukan karakter siswa merupakan aspek yang sangat krusial dalam pendidikan modern. Pendidik tidak hanya dituntut untuk menyampaikan materi akademis, tetapi juga harus menjadi agen perubahan yang mampu menginternalisasikan nilai-nilai positif dalam diri siswa.²⁶ Pendekatan proaktif dari pendidik mampu mendorong siswa untuk mengadopsi nilai-nilai moral yang penting di tengah berbagai tantangan yang muncul dari lingkungan sosial dan

²⁴ Karunia Citra Sandroto and Nikarni Zai, "Antara Inspirasi Dan Otomasi: Mencari Epistemologi Pentakostal Di Era Kecerdasan Buatan," *THECRED: Proceedings of the Theology and Religious Education Dialogue* 1, no. 1 (2026): 67-70, <https://doi.org/10.53547/8d2tra70>.

²⁵ R.S Apriyanti, Djoys Anneke Rantung, and Lamhot Naibaho, "Integrasi Teknologi Dalam Pembelajaran PAK Sebagai Peluang Dan Tantangan Di Era Digital," *Journal of Educational* 6, no. 1 (2023): 07-13.

²⁶ Samuel Linggi Topayung, "Menjembatani Kesenjangan Generasi: Pendekatan Efektif Pedagogis Kristiani Di Era Digital," *BONAFIDE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 5, no. 2 (2024): 592-616, <https://doi.org/10.46558/bonafide.v5i2.264>.

digital. Pendidik perlu dilengkapi dengan strategi yang tepat untuk dapat berperan aktif dalam proses pembentukan karakter siswa.

Strategi yang efektif dalam pembentukan karakter melibatkan berbagai metode yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan siswa dan konteks yang ada. Salah satu pendekatan efektif adalah pengajaran berbasis nilai, di mana pendidik mengintegrasikan nilai-nilai etika dalam setiap pelajaran yang diajarkan.²⁷ Melalui metode ini, siswa tidak hanya belajar tentang konten akademis, tetapi juga mempelajari bagaimana menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pengajaran berbasis nilai dapat menghasilkan siswa yang lebih bertanggung jawab dan memiliki empati terhadap orang lain. Dengan demikian, pendidik memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan karakter yang positif.

Dalam konteks lingkungan digital yang semakin berkembang, pendidik harus menghadapi tantangan baru dalam membentuk karakter siswa. Lingkungan digital sering kali menampilkan konten yang negatif dan perilaku yang tidak etis, yang dapat memengaruhi perkembangan karakter siswa.²⁸ Penggunaan media sosial dapat menyebabkan gangguan pada perkembangan moral siswa, sehingga memerlukan intervensi dari pendidik. Untuk itu, pendidik perlu menerapkan pendekatan yang integratif, di mana mereka tidak hanya mengajarkan nilai-nilai moral tetapi juga mengedukasi siswa tentang cara berinteraksi dengan baik di dunia digital. Melalui cara ini, pendidik berperan dalam membekali siswa dengan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan moral di era digital.

Peran pendidik dalam pembentukan karakter juga erat kaitannya dengan kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat.²⁹ Keterlibatan orang tua dalam pendidikan karakter siswa dapat meningkatkan efektivitas pengajaran. Ketika keluarga dan sekolah memiliki visi yang sama dalam menanamkan nilai-nilai karakter, siswa cenderung lebih mampu menginternalisasikan nilai-nilai tersebut. Karena itu, pendidik perlu membangun komunikasi yang baik dengan orang tua dan mengajak mereka untuk terlibat dalam proses pendidikan karakter. Pendekatan kolaboratif ini tidak hanya memperkuat hubungan antara siswa, sekolah, dan keluarga, tetapi juga menciptakan budaya yang mendukung pembentukan karakter positif dalam masyarakat.

²⁷ Kornelia Bouway and Nelcy Mbelanggedo, "Pendekatan Holistik Pada Kompetensi Guru PAK: Menyeimbangkan Aspek Teologis, Pedagogis, Dan Sosial," *Imitatio Christo : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2025): 174–92, <https://doi.org/10.63536/imitatiochristo.v1i2.13>.

²⁸ Belandina Yarisetouw and Inangbanua Maria Rahamis, "Problematisasi Sosial-Moral Generasi Muda Di Era Digital: Tinjauan Teologis Pendidikan Agama Kristen," *JURNAL KADESI : Jurnal Teologi Dan PAK* 7, no. 1 (2026): 128–51, <https://ejournal.sttkb.ac.id/index.php/kadesibogor/article/view/211>.

²⁹ Urbanus Rahangmetan et al., "Kolaborasi Peran Orang Tua Dan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Penguatan Karakter Kristiani Pada Siswa Di SMP Kristen Dumoga," *Tumou Tou* 11, no. 1 (2024): 48–55.

Dalam menghadapi tantangan-tantangan tersebut, penting bagi pendidik untuk terus mengembangkan kompetensi diri dalam bidang pendidikan karakter. Pelatihan dan pengembangan profesional bagi pendidik akan membantu mereka dalam mengimplementasikan strategi yang efektif dalam pembelajaran. Dengan adanya pelatihan yang tepat, pendidik dapat lebih siap dalam menghadapi dinamika pembelajaran yang berubah cepat, serta mampu menjadi teladan yang baik bagi siswa. Upaya pembentukan karakter di kalangan siswa akan lebih terarah dan berhasil, sejalan dengan tujuan pendidikan yang holistik dan berkelanjutan.

Strategi Integrasi PAK dalam Kurikulum

Integrasi PAK dalam kurikulum pendidikan diarahkan bukan hanya pada penguasaan konsep-konsep teologis, tetapi juga pada pembentukan nilai moral dan etika yang dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. PAK yang terintegrasi dalam proses pembelajaran dapat menjadi ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan sikap kasih, tanggung jawab, kejujuran, toleransi, dan penghargaan terhadap sesama, sekaligus memperkuat perkembangan sosial dan emosional mereka.³⁰ Dalam konteks Indonesia yang ditandai oleh keragaman budaya dan agama, integrasi tersebut perlu ditempatkan dalam kerangka pendidikan yang menghargai perbedaan serta membangun kemampuan peserta didik untuk hidup secara bertanggung jawab di tengah masyarakat. Hal ini menuntut pendidik untuk merancang pembelajaran PAK yang tidak berhenti pada penyampaian pengetahuan agama, tetapi menghubungkan nilai-nilai Kristen dengan persoalan moral dan sosial yang dijumpai peserta didik dalam kehidupan nyata (Althafullayya, 2024).

Integrasi PAK dalam pembentukan karakter juga membutuhkan keterlibatan orang tua sebagai bagian dari lingkungan pendidikan peserta didik. Nilai-nilai yang diperkenalkan di sekolah akan memperoleh penguatan ketika diterapkan secara konsisten dalam kehidupan keluarga, terutama melalui keteladanan dan pendampingan orang tua. Kolaborasi antara guru dan orang tua dapat membangun kesinambungan antara pembelajaran di sekolah dengan praktik kehidupan sehari-hari, termasuk dalam penerapan nilai-nilai Kristen seperti kasih, tanggung jawab, penghargaan terhadap sesama, dan kepedulian sosial.³¹ Pada tingkat pembelajaran, integrasi tersebut perlu disesuaikan dengan konteks sosial, budaya, dan kebutuhan peserta didik. Guru dapat menggunakan persoalan atau studi kasus yang dekat dengan pengalaman mereka sehingga materi PAK tidak dipahami sebagai pengetahuan yang terpisah dari kehidupan, melainkan sebagai nilai yang perlu dipertimbangkan dan diwujudkan dalam tindakan. Pendekatan kontekstual semacam

³⁰ Jenet Selfiani Sakey, "Strategi Pembelajaran Berbasis Nilai Alkitab Untuk Mewujudkan Peserta Didik Yang Berkarakter Dan Beriman Di Era Modern," *Jurnal Ilmu Pendidikan Keagamaan Kristen : Arastamar* 2, no. 1 (2026): 1-14, <https://doi.org/10.63536/arastamar.v2i1.69>.

³¹ Fredik Melkias Boiliu and Yunardi Kristian Zega, "Orangtua Dan Guru Sebagai Pengembang Misi Melalui Pendidikan Agama Kristen," *Jurnal Shanan* 6, no. 1 (2022): 71-88, <https://doi.org/10.33541/shanan.v6i1.3702>.

ini juga membuka ruang bagi evaluasi yang berkelanjutan melalui umpan balik dari peserta didik, pendidik, dan orang tua untuk melihat keterhubungan antara proses pembelajaran, penerapan nilai, dan perkembangan karakter.

Keberlanjutan integrasi PAK dalam kurikulum pada akhirnya memerlukan dukungan kelembagaan dan kebijakan pendidikan yang memungkinkan pengembangan pendidikan agama dan karakter berlangsung secara konsisten. Dukungan tersebut dapat mencakup penguatan kompetensi guru, pengembangan materi ajar yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, penyediaan ruang bagi keterlibatan orang tua, serta mekanisme evaluasi yang dapat digunakan untuk memperbaiki proses pembelajaran. Dalam kerangka ini, integrasi PAK tidak ditempatkan sebagai tambahan yang berdiri sendiri dalam kurikulum, tetapi sebagai bagian dari proses pendidikan yang menghubungkan pengetahuan iman, pembentukan karakter, kehidupan sosial, dan tanggung jawab peserta didik. Dukungan kebijakan yang memadai dapat memperkuat kondisi tersebut sehingga pendidikan agama memiliki ruang yang lebih jelas dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya berkembang secara akademik, tetapi juga memiliki orientasi moral dan tanggung jawab sosial.

Kesimpulan

PAK dalam perspektif filsafat Kristen tidak hanya berorientasi pada penyampaian pengetahuan keagamaan, tetapi pada pembentukan manusia secara utuh melalui pengembangan iman, moral, karakter, dan tanggung jawab sosial. Dalam konteks generasi digital, hakikat dan tujuan tersebut tetap relevan, tetapi perlu diwujudkan melalui pembelajaran yang mampu menghubungkan nilai-nilai Kristen dengan persoalan nyata yang muncul dalam penggunaan teknologi dan media digital. Integrasi PAK dalam kurikulum menjadi penting untuk membentuk karakter yang berlandaskan kasih, kejujuran, tanggung jawab, penghargaan terhadap sesama, dan sikap kritis dalam menghadapi perkembangan teknologi. Proses tersebut membutuhkan pembelajaran yang kontekstual, keterlibatan keluarga, kompetensi pendidik, serta dukungan kebijakan dan evaluasi yang berkelanjutan agar PAK dapat berperan secara nyata dalam pembentukan karakter generasi digital.

Rekomendasi Penelitian

Penelitian selanjutnya direkomendasikan untuk mengembangkan kajian empiris mengenai penerapan prinsip-prinsip filsafat Kristen dalam pembelajaran PAK pada konteks generasi digital, khususnya melalui observasi, wawancara, atau studi kasus di sekolah dan lembaga pendidikan Kristen. Kajian tersebut dapat diarahkan untuk melihat bagaimana integrasi nilai-nilai Kristen, penggunaan teknologi

pembelajaran, keterlibatan keluarga, dan strategi pedagogis berkontribusi terhadap pembentukan karakter peserta didik dalam kehidupan digital.

Referensi

- Apriyanti, R.S, Djoys Anneke Rantung, and Lamhot Naibaho. "Integrasi Teknologi Dalam Pembelajaran PAK Sebagai Peluang Dan Tantangan Di Era Digital." *Journal of Educational* 6, no. 1 (2023): 07–13.
- Bilo, Dyulius Thomas. "Korelasi Landasan Teologis Dan Filosofis Dalam Pengembangan Prinsip Dan Praksis Pendidikan Agama Kristen." *Phronesis Jurnal Teologi Dan Misi* 3, no. 1 (2020): 1–22. <https://doi.org/10.47457/phr.v3i1.46>.
- Boiliu, Esti Regina. "Literasi Moderasi Beragama Dalam Perspektif Pendidikan Agama Kristen." *PEADA': Jurnal Pendidikan Kristen* 3, no. 2 (2022): 120–31. <https://doi.org/10.34307/peada.v3i2.69>.
- Boiliu, Fredik Melkias, and Yunardi Kristian Zega. "Orangtua Dan Guru Sebagai Pengembang Misi Melalui Pendidikan Agama Kristen." *Jurnal Shanan* 6, no. 1 (2022): 71–88. <https://doi.org/10.33541/shanan.v6i1.3702>.
- Boiliu, Noh Ibrahim. *Filsafat Pendidikan Kristen*. Jakarta Timur: UKI Press, 2020.
- Bouway, Kornelia, and Nelcy Mbelanggedo. "Pendekatan Holistik Pada Kompetensi Guru PAK: Menyeimbangkan Aspek Teologis, Pedagogis, Dan Sosial." *Imitatio Christo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2025): 174–92. <https://doi.org/10.63536/imitatiochristo.v1i2.13>.
- Creswell, John W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 4th ed. Los Angeles: SAGE Publications, 2014.
- Gulo, Rezeki Putra, and Natalia Christy Megumi Kaunang. "Techno-Spiritual Pedagogy: Cultivating Critical Faith Education in the Algorithmic Era." *PROCEEDINGS International Conference on Catholic Religious Education and Philosophy* 2, no. 2 (2025): 01–06. <https://iccrep.stpdianmandala.ac.id/index.php/ICCREP/article/view/28>.
- Heluka, Elly, and Nelci Mbelanggedo. "Pendidikan Agama Kristen Di Era Society 5.0: Mengembangkan Literasi Digital Berbasis Nilai-Nilai Kristiani Bagi Peserta Didik." *Imitatio Christo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2025): 76–92. <https://doi.org/10.63536/imitatiochristo.v1i1.6>.
- Hutahaean, Hasahatan, Hermanto Sihotang, and Purnamasari Siagian. "PAK Dalam Keluarga Dan Lingkungan Pergaulan Siswa, Kontribusinya Terhadap Pembentukan Karakter." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (2021): 171–88.
- Legi, Hendrik. *Moral, Karakter, Dan Disiplin Dalam Pendidikan Agama Kristen*. Tasikmalaya: Edu Publisher, 2022.
- Ndruru, Beriaman, and Mozes Lawalata. "Signifikansi Guru Pendidikan Agama Kristen Di Era Teknologi Terhadap Karakter Rohani Peserta Didik." *Jurnal Teologi Cultivation* 7, no. 1 (2023): 152–69. <https://doi.org/10.46965/jtc.v7i1.2273>.
- Prawiromaruto, Imanuel Herman and Kalis Stevanus. "Pendidikan Karakter Kristen Melalui Pengutamaan Formasi Rohani." *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 7, no. 2 (2023): 543–56. <https://doi.org/10.30648/dun.v7i2.926>.
- Rahangmetan, Urbanus, Grace N. Birahim, Hasia Mamonto, and Seltina Dampi. "Kolaborasi Peran Orang Tua Dan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Penguatan Karakter Kristiani Pada Siswa Di SMP Kristen Dumoga." *Tumou Tou*

- 11, no. 1 (2024): 48–55.
- Rangga, Oktavianus, Dyulius Thomas Bilo, and Dewi Yuliana. "Penggunaan Teknologi Informasi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen: Memperbaharui Pikiran Untuk Meningkatkan Spiritualitas Di Roma 12: 2." *Didache: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 5, no. 2 (2024): 127–40. <https://doi.org/10.55076/didache.v5i2.164>.
- Ruru, Aprianto, and Dyulius Thomas Bilo. "Filsafat Pendidikan Agama Kristen Sebagai Landasan Dalam Proses Pembentukan Iman Siswa." *TELEIOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 2 (2023): 172–89. <https://doi.org/10.53674/teleios.v3i2.68>.
- Sakey, Jenet Selfiani. "Strategi Pembelajaran Berbasis Nilai Alkitab Untuk Mewujudkan Peserta Didik Yang Berkarakter Dan Beriman Di Era Modern." *Jurnal Ilmu Pendidikan Keagamaan Kristen : Arastamar* 2, no. 1 (2026): 1–14. <https://doi.org/10.63536/arastamar.v2i1.69>.
- Sandroto, Karunia Citra, and Nikarni Zai. "Antara Inspirasi Dan Otomasi: Mencari Epistemologi Pentakostal Di Era Kecerdasan Buatan." *THECRED: Proceedings of the Theology and Religious Education Dialogue* 1, no. 1 (2026): 67–70. <https://doi.org/10.53547/8d2tra70>.
- Sianipar, Desi, and Halim Wiryadinata, eds. *Manajemen Pendidikan Agama Kristen Di Era Algoritma*. Bandung: CV Widina Media Utama, 2026.
- Simbolon, Wilson, and Rezeki Putra Gulo. "Penerapan Teknologi AI Untuk Mendukung Teori Pembelajaran Efektif Dalam Pendidikan Agama Kristen." *REI MAI: Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Kristen* 4, no. 1 (2026): 65–74. <https://doi.org/10.69748/jrm.v4i1.425>.
- Tapilaha, Sandra Rosiana. "Pendidikan Agama Kristen Transformatif: Kunci Pembentukan Karakter Dan Pertumbuhan Rohani Siswa." *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 7, no. 2 (2025): 383–400. <https://doi.org/10.47167/bwdqxx70>.
- Topayung, Samuel Linggi. "Menjembatani Kesenjangan Generasi : Pendekatan Efektif Pedagogis Kristiani Di Era Digital." *BONAFIDE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 5, no. 2 (2024): 592–616. <https://doi.org/10.46558/bonafide.v5i2.264>.
- Tung, Khoe Yao. *Filsafat Pendidikan Kristen : Meletakkan Fondasi Dan Filosofi Pendidikan Kristen Di Tengah Tantangan Filsafat Dunia*. Yogyakarta: ANDI, 2021.
- Wahyuni, Sri. *Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik*. Jawa Tengah: PT. Nasya Expanding Management, 2021.
- Wally, Mariana Florida, and Gihon Nenabu. "Strategi Manajemen Konflik Berbasis Nilai-Nilai Pendidikan Agama Kristen Bagi Siswa Sekolah Dasar." *Imitatio Christo : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2025): 145–59. <https://doi.org/10.63536/imitatiochristo.v1i2.10>.
- Waruwu, Elfin Warnius, and Mozes Lawalata. "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membangun Kesadaran Spiritual Bagi Generasi Milenial Dan Generasi Z Di Era 5.0." *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 4, no. 2 (2023): 144–55.
- Yarisetouw, Belandina, and Inangbanua Maria Rahamis. "Problematisasi Sosial-Moral Generasi Muda Di Era Digital: Tinjauan Teologis Pendidikan Agama Kristen." *JURNAL KADESI: Jurnal Teologi Dan PAK* 7, no. 1 (2026): 128–51. <https://ejournal.sttkb.ac.id/index.php/kadesibogor/article/view/211>.

- Zai, Erwin, Yanuar Ada Zega, and Nikarni Zai. "Implementasi Pendidikan Agama Kristen Melalui Family Education." *Coram Mundo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 1 (2023): 125–37. <https://doi.org/10.55606/corammundo.v5i1.148>.
- Zaluchu, Sonny Eli. "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 28–38. <https://doi.org/10.46445/ejti.v4i1.167>.
- Zega, Yanuar Ada, and Erwin Zai. "Memetakan Nilai-Nilai Pendidikan Kristen Dalam Merespons Sikap Apatisme Bagi Generasi Alpha." *METANOIA: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 7, no. 2 (2025): 82–99. <https://doi.org/10.55962/metanoia.v7i2.179>.